

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu suatu metode yang meneliti suatu kasus atau gejala secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.⁵⁷ Dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menggali informasi secara luas dan mendalam dari para informan dan berusaha untuk menangkap aspek dalam dunia sosial yang sulit untuk dijelaskan melalui angka-angka.⁵⁸

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana suatu hal dapat terjadi” dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail atau lengkap mengenai subjek penelitian.⁵⁹ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶⁰

3.3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan yang berguna sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Pengumpulan data akan dilakukan dengan tinjauan dokumen yang diperoleh melalui data-data skunder

⁵⁷ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, 1989, Jakarta, Rajawali Pers, Hal. 22.

⁵⁸ Lawrence W. Newmann, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*, 1979, Boston : Allyn and Baron, Hal. 329.

⁵⁹ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 1994, Fourth Edition; New York: The Free Press, A Division of Macmillan, Inc., Hal. 40.

⁶⁰ Moh. Nazir, *METODE PENELITIAN*, 1985, Jakarta : Ghalia Indonesia, Hal. 63-64.

- b. memiliki, menyimpan untuk dimiliki atau untuk persediaan, atau menguasai narkotika Golongan I bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (2) Apabila tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) didahului dengan permufakatan jahat, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan denda paling sedikit Rp. 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) dan paling banyak Rp. 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).
- (3) Apabila tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan secara terorganisasi, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling sedikit Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- (4) Apabila tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh korporasi, dipidana denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Dalam kehidupan sosial, terdapat norma atau aturan-aturan yang mengatur perilaku individu, norma-norma tersebut berisi suatu aturan perilaku mana saja yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang. Individu sebagai bagian dari kehidupan sosial diharapkan agar berperilaku didasarkan atas aturan-aturan tersebut. Thorsten Sellin dalam "A Sociological Approach", menyatakan :

"...norms which define the reaction or response which in a given person is approved or disapproved by the normative group. The social attitude of this group toward the various ways in which a person might act under certain circumstances has thus been crystallized into a rule, the violation of which arouses a group reaction. These rules or norms may be called conduct norms"..."Conduct norms are the products of social life. Social groups place on the activity of their members certain restrictions which aim to insure the protection of social values which have been injured by unrestricted conduct. A conduct norm is originally an ex post facto rule. Generally speaking "breach is the mother of law" and equally a mother of conduct norms"..."Conduct norms are, therefore, found wherever social groups are found, i.e. universally. They are not the creation of any one normative group; they are not confined

within political boundaries; they are not necessarily embodied in

law...”⁴⁸

Terjemahan bebas :

“...norma-norma mendefinisikan reaksi atau tanggapan yang diberikan pada seseorang berupa penerimaan atau penolakan oleh kelompok normatif. Perilaku sosial dari kelompok ini terhadap berbagai cara dimana seseorang mungkin berperilaku dibawah keadaan tertentu yang telah terkristalisasi dalam suatu aturan, pelanggaran dari aturan tersebut akan menimbulkan suatu reaksi pada kelompok. Norma-norma atau aturan-aturan ini mungkin disebut sebagai norma tingkah laku”...”Norma tingkah laku merupakan produk dari kehidupan sosial. Kelompok sosial menempatkan aktifitas dari anggota mereka batasan-batasan tertentu yang bertujuan untuk menjamin perlindungan dari nilai-nilai sosial yang mana telah dirugikan/dilanggar perilaku yang tidak dibatasi. Norma tingkah laku aslinya adalah *ex post facto* rule. Secara umum dapat dikatakan “pelanggaran adalah asal mula dari hukum” dan sama seperti asal mula dari norma tingkah laku”...”Norma tingkah laku ditemukan disetiap kelompok sosial dimanapun, bersifat universal. Norma tingkah laku tidak diciptakan/dibentuk dari kelompok normatif manapun, juga tidak dibatasi oleh kepentingan politik, juga tidak perlu untuk dicantumkan dalam hukum...”

Penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan dan dilakukan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh komitmen seseorang terhadap sesuatu, Michael Johnson mengembangkan *threefold commitment typology* sebagai sebuah konsep untuk menjelaskan kontinuitas hubungan personal. Konsep tersebut melanjutkan dan menyederhanakan konsep *commitment* Becker (1960;1964) dan Strauss (1996). Tiga aspek konsep Johnson tersebut terfokus pada pembuatan keputusan yang dilakukan seseorang dan reaksi orang tersebut terhadap kesempatan dan tekanan situasional, yang tercipta akibat adanya celah pada komposisi struktur masyarakat.⁴⁹

Didalam kriminologi terdapat sejumlah teori yang menekankan pentingnya peran-peran faktor sosio-struktural dalam membahas kejahatan dan perilaku menyimpang..⁵⁰ Ilmu sosial telah mengenal lama bahwa tekanan internal maupun

⁴⁸ Marvin E. Wolfgang, et.al., “*The Sociology of Crime and Delinquency*”, 1970, New York/London /Sydney/Toronto : John Wiley & Sons, Inc., Hal. 8-9.

⁴⁹ Jeffery T. Ulmer, “*Commitment, Deviance, And Social Control*”, 2000, *The Sociological Quarterly*,41:3, Hal 316.

⁵⁰ Mulyana W. Kusumah, “*Kriminologi dan Masalah Kejahatan*”, 1984, Armico, Bandung, Hal. 30.

eksternal mempunyai pengaruh yang penting dalam mengambil keputusan dan tindakan (Durkheim (1897) 1951) dan sebagai faktor potensial dalam kontinuitas perilaku menyimpang atau konformis.⁵¹

Johnson (1991) mendefinisikan tiga tipe *commitment* tersebut pada keadaan *phenomenological experiences*, tetapi pada *paper* ini Ulmer menambahkan bahwa tiap-tiap tipe *commitment* juga terpengaruh dari definisi situasional yang berbeda. Tiga tipe *commitment* pada keadaan definisi situasional yang berbeda dapat dijelaskan sebagai tiga tipe reaksi berbeda dari *causes* yang berkelanjutan. *Causes* menurut Ulmer adalah suatu hasil dari sebuah aksi dimana seorang aktor (baik itu individu ataupun kolektif) menerjemahkan dan menegaskan situasi mereka. Term tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Blumer dan Strauss.⁵²

*THREE TYPES OF COMMITMENT AND THEIR SOURCES*⁵³

Structural commitment (external constraint)

1. *Alternative lines of action*
 - *Available of alternatives*
 - *Relative attractiveness of available alternative*
2. *Irretrievable investments*
3. *Difficulty of terminating lines of action once they are started*
4. *Social reactions to terminating lines of action once they are started*

Personal commitment (internal choice)

1. *Attitudes toward lines of action*
2. *Attitudes toward other with whom once participates in lines of action*
3. *Definition of self in terms of identities mobilized by lines of action*

Moral commitment (internal constraint)

1. *Sense of moral obligation to other with whom one participates in lines of action*

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid Hal. 317.

⁵³ Ibid

2. *Internalization of action – specific norms that discourage termination of specific lines of action once they are started*
3. *Internalization of general norms of consistency in lines of action*

Structural commitment dicirikan oleh dua jenis tekanan eksternal, yaitu: (1) Tekanan eksternal yang terstruktur dan mempengaruhi berbagai pilihan *lines of action* (2) Tekanan eksternal yang melarang penghentian dari *line of action* tersebut.

Structural commitment dapat dijelaskan sebagai definisi terhadap suatu situasi dimana seseorang harus mengejar suatu *line of action*, dan itu memiliki empat sumber: (1) ketersediaan berbagai alternatif *lines of action* yang menarik (2) investasi yg tidak dapat dikembalikan pada suatu *line of action*, (3) kesulitan dari proses yang diperlukan untuk menghentikan *line of action* tersebut, dan (4) reaksi sosial terhadap penghentian *line of action* tersebut. *Structural commitment* fokus pada tingkat skala struktural kelompok yang lebih besar di mana individu membuat keputusan, bertindak, dan berinteraksi.⁵⁴

“The availability and attractiveness of alternative lines of action”

Terjemahan bebas :

“ketersediaan dan ketertarikan terhadap berbagai pilihan tindakan yang diambil atau dipilih”

Dengan kata lain seseorang individu akan memilih suatu tindakan yang menarik untuk dirinya berdasarkan ketersediaan dan kemenarikan suatu tindakan. Berbagai pilihan yang ada dalam situasi tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakan. Pengukuran seseorang terhadap ketersediaan berbagai alternatif tindakan yang menarik didasarkan pada suatu proses dimana seseorang menghadapi dan menafsirkan kesempatan yang tersedia didalam masyarakat.

“Irretrievable investments”

Terjemahan bebas :

“investasi yg tidak dapat dikembalikan”

⁵⁴ Ibid Hal 318.

Tindakan yang dipilih atau di ambil oleh seseorang untuk diakui atau diterima dalam suatu kelompok membutuhkan suatu investasi yang besar. Suatu tindakan dapat dianggap sebagai suatu investasi yang tidak dapat dikembalikan dikarenakan segala usaha yang telah dilakukan untuk mencapai suatu tindakan yang menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk didapat, jadi ketika seseorang telah berhasil melakukan suatu tindakan yang merupakan tindakan yang dipilih, ia tidak akan berhenti karena investasi yang telah ia keluarkan tidak dapat dikembalikan.

“Difficulty of terminating lines of action once they are started”

Terjemahan bebas :

”kesulitan untuk menghentikan tindakan yang dipilih atau diambil”

Dapat dikatakan bahwa seseorang akan sulit berhenti dari perbuatan yang menyimpang karena kuatnya ikatan antar teman yang menyimpang yang ada di dalam *peer group* nya.”

”Social reactions to terminating lines of action once they are started”

Terjemahan bebas :

“Reaksi sosial terhadap penghentian tindakan yang dipilih sebelumnya.”

Dapat dikatakan *structure commitment* yang ke empat ini menjelaskan bahwa reaksi sosial di dalam kelompok, baik itu berupa penghargaan ataupun hukuman mempunyai pengaruh atas sulitnya untuk menghentikan kegiatan menyimpang di dalam kelompok.

Personal commitment adalah pilihan yang ditentukan oleh keinginan internal untuk melanjutkan *line of action* karena mereka menganggapnya menarik dan sebagai sesuatu yang ingin mereka lakukan. Seperti ditunjukkan dalam tabel diatas, *Personal commitment* mengalir dari tiga sumber; (1) sikap dan perilaku terhadap *line of action*, (2) sikap dan perilaku terhadap orang lain yang melakukan

tindakan yang serupa (*line of action* yang sesuai), dan (3) identifikasi diri pada konsep identitas yang dipengaruhi oleh *line of action*.⁵⁵

“Attitudes toward lines of action”

Terjemahan bebas :

“sikap dan perilaku terhadap tindakan”

Komitmen seseorang terhadap penyimpangan dapat dihasilkan dari keterlibatan seseorang itu akan kegiatan yang menyimpang. Penyebab seseorang berkomitmen adalah akibat dari imbalan yang mereka terima ketika mereka melakukan tindakan yang menyimpang.

“Attitudes toward other with whom once participates in lines of action”

Terjemahan bebas :

“Sikap dan perilaku terhadap orang lain yang melakukan tindakan yang serupa (tindakan yang sesuai)”

Adanya hubungan pertemanan dengan para individu-individu yang menyimpang ataupun keterlibatannya didalam jaringan pertemanan yang menyimpang dapat membuat seseorang memilih suatu perilaku yang serupa dengan teman-temannya. Hubungan dan perilaku seperti itu dapat menjadi suatu faktor yang menyebabkan seseorang tetap berpartisipasi dalam kegiatan menyimpang.

“Definition of self in terms of identities mobilized by lines of action”

Terjemahan bebas :

“Identifikasi diri pada konsep identitas yang dipengaruhi oleh tindakan”

Dapat dikatakan juga sebagai definisi terhadap diri sendiri yang didasarkan pada tindakan yang dipilih. *Self image* seseorang terikat pada peran yang mereka pilih. Definisi mereka terhadap diri sendiri akan dapat membuat mereka terus melakukan perbuatan atau tindakan yang menyimpang.

⁵⁵ Ibid

Moral commitment melibatkan semacam konsep "patut" atau "tidak patut" untuk terus melakukan suatu *line of action* dibandingkan keinginan atau keharusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. *Moral commitment* memiliki tiga sumber (1) Seseorang dianggap merasa mempunyai kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam *line of action* ketika orang lain melakukan juga tindakan tersebut, (2) internalisasi dari suatu tindakan- norma-norma tertentu menolak penghentian suatu *line of action*, setelah mereka terlibat didalamnya, dan (3) internalisasi dari nilai-nilai budaya umum yang mendorong konsistensi dalam suatu *line of action*.⁵⁶

"Sense of moral obligation to other with whom one participates in lines of Action"

Terjemahan bebas :

"Seseorang dianggap merasa mempunyai kewajiban moral antar sesama anggota kelompok yang juga berpartisipasi dalam kegiatan pilihan yang serupa."

Dapat dikatakan bahwa *Moral commitment* tidak melihat konsep "benar" atau "salah" dari sebuah tindakan, tetapi lebih melihat kepada pandangan moral seseorang yang membuat seseorang itu tidak meninggalkan kegiatan menyimpangnya tersebut, ketika sudah terlibat didalamnya.

"Internalization of action – specific norms that discourage termination of specific lines of action once they are started"

Terjemahan bebas :

"Internalisasi dari suatu tindakan - norma-norma tertentu menolak penghentian suatu tindakan, setelah mereka terlibat didalamnya."

Yang dimaksudkan disini adalah sejauh mana keterlibatan seseorang didalam sebuah kelompok yang menyimpang sehingga dia mempunyai kewajiban moral terhadap kelompoknya. Biasanya suatu kelompok mengharuskan seseorang untuk mempelajari *action –specific norms*, seperti tiap-tiap individu didalam kelompok harus bisa saling diandalkan, dapat dipercaya, loyal, dan saling

⁵⁶ Ibid

mempunyai kewajiban moral untuk saling melindungi. Norma-norma dan kewajiban seperti itu dapat merangsang konsistensi hubungan antar individu dalam kelompok.

“Internalization of general norms of consistency in lines of action”

Terjemahan bebas :

“Internalisasi dari nilai-nilai budaya umum yang mendorong konsistensi dalam suatu tindakan”

Internalisasi dari suatu budaya umum, adalah sebuah konsep dimana ketika nilai-nilai budaya yang umum diterapkan didalam sebuah kelompok yang menyimpang, seperti contohnya di Amerika ada suatu nilai budaya umum yang menyebutkan bahwa *“quitters never win”* oleh karena itu para pelaku penyimpangan beranggapan bahwa sekali mereka terlibat didalam penyimpangan maka ia tidak boleh berhenti.

yang bersumber pada buku-buku, literatur, surat kabar, majalah, internet dan sejenisnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

3.4.Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok X di perumahan Y di Kota Bogor. Dan waktu dari penelitian ini dimulai pada bulan januari 2009 sampai dengan juni 2009.

3.5.Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah individu-individu dari kelompok X yang rutin memakai narkoba khususnya jenis ganja. Dalam menentukan informan peneliti memiliki suatu persyaratan, yaitu seseorang yang telah memakai narkoba dan tergabung dalam suatu kelompok dimana di dalam kelompok tersebut individu-individu nya adalah pemakai narkoba. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu Raffi sebagai informan utama, lalu ada Joni dan Zaki yang berperan sebagai informan tambahan. Joni dan Zaki adalah individu-individu yang juga tergabung di dalam kelompok X. Dan yang terakhir adalah Pak Anto, dia adalah seorang Ketua RT setempat di lingkungan kelompok X berkumpul. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti sudah melakukan pendekatan-pendekatan secara individu. Peneliti awalnya sudah kenal terlebih dahulu dengan informan tetapi agar informan mau untuk di wawancara, peneliti berusaha untuk lebih dekat dengan informan. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sudah dilakukan dari awal-awal bulan januari dan pada akhirnya wawancara bisa dilakukan pada bulan juni. Penelitian ini berlokasi di Bogor dan informan dalam penelitian ini juga berasal dari dalam kelompok tersebut serta anggota masyarakat sekitar.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan partisipasi atau observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek yang diamati.⁶¹ Teknik pengumpulan data ini dipilih karena dengan melakukan pengamatan terlibat, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian sehingga situasi penelitian yang muncul tidak berdasarkan keinginan pribadi peneliti dan data yang diperoleh benar-benar dapat menggambarkan komitmen seseorang terhadap kelompoknya tersebut sebagaimana yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Pada saat melakukan penelitian ini walaupun sudah mengenal informan, awalnya peneliti tidak mempunyai hubungan yang akrab dengan informan. Oleh karena itulah peneliti berusaha mendekati informan agar dapat mengambil kepercayaan dari si informan. Awalnya peneliti mencoba masuk kedalam kelompok informan yang merupakan para pengguna narkoba yang berjenis ganja, lalu untuk mendapatkan kepercayaan si informan, peneliti sering meluangkan waktu bersama informan sampai akhirnya informan sering bercerita masalah-masalah pribadinya ke peneliti. Dengan begitu pada akhirnya peneliti dapat secara leluasa untuk melakukan wawancara.

Menurut Max Weber ahli sosiologi yang hendak melakukan penafsiran bermakna, yang hendak memahami subjektif suatu tindakan sosial harus dapat membayangkan dirinya di tempat pelaku untuk dapat ikut menghayati pengalamannya, "*put one's self imaginatively in the place of the actor and thus sympathetically to participate in his experiences*". Hanya dengan menempatkan diri di tempat pelaku, seseorang peneliti dapat memahami makna subjektif tindak sosial mereka; memahami mengapa tindakan sosial tersebut dilakukan serta dampak tindakan tersebut.⁶²

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh peneliti ketika membangun *raport* dan melakukan wawancara, dapat dikatakan bahwa kepercayaan adalah suatu hal yang dianggap sangat penting oleh informan. Individu-individu yang ada

⁶¹ *Ibid.* Hal. 242.

⁶² Kamanto Sunarto, "Pengantar Sosiologi", 2004, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hal. 15.

didalam kelompok tidak akan secara mudah percaya kepada orang lain jika mereka tidak mengenal orang itu. Oleh karena itu ketika peneliti mulai masuk ke dalam kelompok tersebut, peneliti mencoba mengambil hati mereka dengan membuka diri dan ikut terjun langsung dalam kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok tersebut. Dari kegiatan yang positif seperti olahraga maupun ketika *nongkrong-nongkrong* sambil memakai ganja, peneliti selalu berusaha untuk selalu bergabung dengan mereka. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat diterima di dalam lingkungan kelompok informan dan juga agar informan menjadi percaya kepada peneliti sehingga informan mau menceritakan pengalaman-pengalamannya di kelompok yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

Pada awal pendekatan untuk mendapatkan kepercayaan informan, peneliti lebih banyak cerita terlebih dahulu tentang diri peneliti sendiri. Peneliti mencoba menciptakan kondisi dimana agar hubungan peneliti dan informan layaknya sahabat. Dikarenakan peneliti dan informan sering meluangkan waktu bersama, pada akhirnya peneliti berhasil mendapatkan kepercayaan informan dan kemudian dengan sendirinya kondisi atau keadaan menjadi berbalik, dimana informan menjadi lebih banyak bercerita mengenai dirinya sendiri dan kehidupan informan, bahkan lebih jauh lagi informan pun menceritakan hal-hal atau pengalaman pribadinya yang lebih jauh lagi.

Informan utama ini pada akhirnya menjadi jalan bagi peneliti untuk bisa kenal lebih dalam lagi kehidupan di kelompok penyalahguna narkoba dan peneliti pun bisa mendapatkan jalan untuk mewawancarai individu lainnya sebagai informan tambahan, dengan maksud untuk *crosscheck* validitas data wawancara yang didapatkan. Dari cerita beberapa informan maka akan terlihat mana jawaban yang jujur dan mana jawaban-jawaban yang berbohong.

3.7. Hambatan Penelitian

Hambatan yang paling terasa dalam penelitian ini adalah, pada awalnya cukup sulit mendapatkan kepercayaan dari informan untuk diwawancarai. Mungkin ketika peneliti mulai wawancara tentang masalah proses awal kenapa bisa memakai narkoba, tidak terlalu banyak terdapat hambatan. Informan dengan

lancar bercerita tetapi karena penelitian ini lebih menekankan kepada kelompok yaitu komitmen seseorang terhadap kelompok yang mengakibatkan terjadinya kontinuitas penyalahgunaan narkoba, informan sulit untuk bercerita. Tetapi dengan seringnya peneliti meluangkan waktu dengan mereka, maka dengan berangsur-angsur peneliti akhirnya mendapatkan kepercayaan dari informan. Dalam mendapatkan kepercayaan dari informan, peneliti berusaha menempatkan diri sebagai sahabat informan dengan cara selalu berusaha untuk selalu ada ketika dibutuhkan, dengan demikian akhirnya informan percaya kepada peneliti.

Ditambah lagi ketika peneliti sedang membangun *raport* dengan kelompok tersebut ada salah satu anggota di kelompok tersebut yang tertangkap polisi ketika sedang memakai narkoba, tetapi tertangkapnya orang tersebut bukan ketika sedang berada di dalam lingkungan kelompok itu. Peneliti sempat merasa was-was akan kejadian itu ditambah pula kewaspadaan dari individu-individu di dalam kelompok menjadi lebih kuat. Setelah kejadian tersebut tempat mereka biasa berkumpul pun sering kosong, jarang ada yang keluar mungkin karena ada perasaan takut. Untung saja peneliti tidak dicurigai oleh kelompok tersebut. Tetapi setelah beberapa waktu keadaan berangsur-angsur pulih dan pada akhirnya mereka semua kembali berkumpul ditempat biasa.

3.8. Theoretical Sampling

Theoretical sampling ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kasus yang dianalisis dan memfasilitasi pengembangan kerangka analisis dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep *commitment* Ulmer pada penelitian ini diturunkan menjadi :

Tabel IV
Commitment To Deviance Theoretical Sampling

KONSEP	INDIKATOR	JENIS DATA	SUMBER DATA
<i>Structural commitment</i>	<p><i>The availability and attractiveness of alternative lines of action</i></p> <p><i>Irretrievable investments</i></p> <p><i>Difficulty of terminating lines of action once they are started</i></p> <p><i>Social reactions to terminating lines of action once they are started</i></p>	<p>Primer</p> <p>Primer</p> <p>Primer</p> <p>Primer</p>	<p>Informan utama (Raffi), Informan tambahan internal kelompok (Joni dan Zaki), dan Informan tambahan masyarakat luar kelompok (Pak Anto)</p>
<i>Personal commitment</i>	<p><i>Attitudes toward lines of action</i></p> <p><i>Attitudes toward other with whom once participates in lines of action</i></p> <p><i>Definition of self in terms of identities mobilized by lines of action</i></p>	<p>Primer</p> <p>Primer</p> <p>Primer</p>	<p>Informan utama (Raffi) Dan Informan tambahan internal kelompok (Joni dan Zaki)</p>
<i>Moral commitment</i>	<p><i>Sense of moral obligation to other with whom one participates in lines of action</i></p> <p><i>Internalization of action – specific norms that discourage termination of specific lines of action once they are started</i></p> <p><i>Internalization of general norms of consistency in lines of action</i></p>	<p>Primer</p> <p>Primer</p> <p>Primer</p>	<p>Informan utama (Raffi) Dan Informan tambahan internal kelompok (Joni dan Zaki)</p>

3.9. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan definisi konseptual metodologi penelitian, hambatan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini penulis akan mencoba menjelaskan kerangka pemikiran yang dipakai didalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti didalam menuliskan penelitian karya ilmiah ini.

BAB 4 GAMBARAN INFORMAN DAN KELOMPOKNYA

Dalam bab ini penulis akan mencoba menguraikan data-data mengenai informan dan kelompoknya yang merupakan pemakai narkoba. Data ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan di lapangan.

BAB 5 TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini penulis akan membahas hasil temuan lapangan yang ada dengan menggunakan kerangka pemikiran yang di bahas di bab 2.

Pada bab ini penulis ingin menganalisa temuan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat di atas.

BAB 6 PENUTUP

Bab 6 ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari jawaban penelitian yang telah di dapat pada bab sebelumnya.

